

Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Hafisa Ambarwati¹,

Universitas Lampung¹,

Email Korespondensi: fisawati23@gmail.com,

*Article received: 01 Agustus 2024, Review process: 13 Agustus 2024,
Article Accepted: 18 Agustus 2024, Article published: 20 Agustus 2024*

ABSTRACT

Media is important in the teaching and learning process of early childhood in educational institutions as a means of stimulating child development. The purpose of this study is to analyze and describe learning media in improving the development of fine motor skills in early childhood. The approach in this study uses a literature study, where all data is taken from previous research in the form of journals and books. The results of this study entitled analysis of learning media in improving the development of fine motor skills in early childhood, the researcher conducted an analysis of 10 (ten) scientific articles that raised the theme of learning media in improving the development of fine motor skills in early childhood, the researcher found several media that were used as one of the media that can improve the development of fine motor skills in early childhood, including; collage media, playing puzzles, used paper folding games, used material media, educational game tools (APE), learning media, digital learning media, play dough.

Keywords: Learning Media, Fine Motor Skills, Early Childhood.

ABSTRAK

Media menjadi penting dalam proses belajar mengajar anak usia dini di lembaga pendidikan sebagai sarana stimulasi perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, diaman seluruh data diambil melalui penelitian terdahulu berupa jurnal dan buku. Hasil penelitian ini yang berjudul analisis media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, peneliti melakukan analisis pada 10 (sepuluh) artikel ilmiah yang mengangkat tema media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, peneliti menemukan beberapa media yang dijadikan sebagai salah satu media yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, diantaranya yakni; media kolase, bermain puzzle, permainan melipat kertas bekas, media bahan bekas, alat permainan edukasi (APE), media pembelajaran, media pembelajaran digital, *play dough*.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Motorik Halus, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pengajaran yang dipusatkan pada anak sejak pertama kali lahir dunia sampai dengan anak berusia enam tahun yang dibantu melalui pemberian rangsangan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan fisik dan rohani sehingga anak-anak memiliki persiapan untuk memasuki sekolah lanjutan, yang dilaksanakan secara formal, nonformal, dan informal. Pada umumnya pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan untuk meningkatkan beragam kemampuan anak sejak awal sebagai dasar hidup dan bisa mencocokkan dengan keadaan mereka saat ini sehingga pendidikan anak usia dini tidak dapat diabaikan begitu saja (Wan et al., 2023a).

Pada pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan di dirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka negara bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan informal. PAUD merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal yang diselenggarakan bagi masyarakat Indonesia di mana pun mereka berada. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nurhafizah & Hasan, 2023b).

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Nurhasanah et al., 2023). Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar (Nurhafizah & Hasan, 2023c). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan bagi anak dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak dini (Anita, 2023). Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan untuk meningkatkan beragam kemampuan anak (Wan et al., 2023b). Pada usia dini merupakan *golden age* dalam tumbuh kembang anak untuk mengoptimalkan perkembangan otak (Komariah et al., 2023). Anak usia dini merupakan makhluk kecil yang menganggap segala aktivitas adalah bermain (Nuzul et al., 2023). Bermain adalah dunianya anak (Fenny et al., 2023). Bermain memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini (Kusnul et al., 2023). bagi anak usia dini bermain ibaratkan kepingan uang logam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Rayzah et al., 2023). Usia dini merupakan usia penting dalam pembentukan kepribadian anak (Hasan & Nurhafizah, 2023). Partisipasi orang tua dalam menunjang pelaksanaan pendidikan pada anak yaitu dengan jenis memberikan sumbangan pikiran (bimbingan, perhatian dan motivasi) (Megawati et al., 2023). Pendidikan untuk anak menjadi tanggung jawab bagi ibu bapaknya (Marziana & Harun, 2023). Pendidikan mendasar yang diterima anak berangkat dari keluarga (Fitriana, 2023). Dukungan orangtua dapat meningkatkan prestasi anak (Mawaddah et al., 2023). Anak usia dini selalu tertarik dengan hal

baru (Nurhafizah & Hasan, 2023a). Mutu pembelajaran adalah bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan (Qalka & Hairul, 2023). Karakteristik pembelajaran anak usia dini ialah pembelajaran aktif (Nurul et al., 2023). Anak Usia Dini memiliki kebutuhan alami untuk bergerak dan berkembang (Hilda, 2023a). Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Nurillah, 2023a).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun, yang memiliki potensi genetik dan siap untuk di kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa awal perkembangan (Fenny & Padli, 2024). Anak usia dini memiliki kebutuhan alami untuk bergerak dan berkembang. Anak sejak lahir diciptakan untuk menggerakkan motoriknya. Sebagai contoh, ketika lahir secara alami anak menggerakkan tangan dan kaki secara tidak teratur untuk mengenal lingkungannya. Allah telah memberikan gerak tersebut kepada setiap manusia agar kita bisa membangun pengetahuan mengenai perkembangan motorik sejak dini (Hilda, 2023b).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (golden age) dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan anak. dalam mengembangkan berbagai macam jenis yang harus dikembangkan oleh anak. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik, maupun psikis (Nurillah, 2023b).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal dan buku, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah media pembelajaran efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan analisis media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, dapat peneliti sajikan berdasarkan analisis literature penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Alisah Nur Azizah, Heri Yusuf Muslihin, Taopik Rahman

Dalam penelitiannya yang berjudul efektifitas peningkatan motorik halus pada anak usia dini melalui media kolase, mengemukakan hasil penelitian bahwa alat permainan kolase merupakan alat permainan edukatif dengan biaya murah dengan menggunakan bahan-bahan bekas dan alam sekitar sehingga tidak membahayakan bagi kesehatan anak karena bahan tersebut didapatkan di lingkungan sekitarnya. Kolase ini memerlukan koordinasi antara mata dan tangan serta keterampilan anak dalam menempelkan bahan yang akan menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan kolase ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada anak (Alisah et al., 2022).

Keterkaitan antara perkembangan motorik halus anak dengan media kolase yaitu dapat mengoptimalkan lebih karena dapat menunjang perkembangan lainnya pada diri anak. Untuk lebih mengoptimalkan perkembangan tersebut, maka sangat dibutuhkan aktivitas yang bisa merangsang kemampuan tersebut yaitu dengan kegiatan kolase. Dengan demikian, hal tersebut mengakibatkan Ketika anak melakukan kegiatan tersebut masih enggan untuk memegang lem, dan ada juga yang membersihkan lem di jari jemarinya menggunakan kain lap. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase ini tidak hanya membimbing anak dan memotivasi agar anak mau mengerjakan kegiatan tersebut, tetapi peran guru disini juga harus sabar mendampingi sehingga anak bisa menyelesaikan hal tersebut (Alisah et al., 2022).

Kolase merupakan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak, sehingga dengan kegiatan kolase ini anak-anak dapat melatih kesabaran, ketelitian dan juga melatih koordinasi gerak tangan, karena koordinasi tangan pada anak sangat perlu dilatih agar gerakan tangan anak terbiasa dengan hal-hal baik. Pada umumnya anak usia dini lebih menyukai sesuatu yang unik dan menarik. Dengan begitu agar anak menyukai dan tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan kolase ini pendidik harus menyediakan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kolase yaitu dengan menyediakan bahan yang disukai dan yang dapat memudahkan anak (Alisah et al., 2022).

Dalam upaya menumbuh kembangkan perkembangan motorik halus pada anak maka kegiatan kolase ini sangat bagus untuk dimanfaatkan, secara tidak langsung anak ikut serta untuk mengerjakan, mengisi pola serta kemudian bisa membangun sosial emosional anak dalam meningkatkan kesabarannya. Anak sangat membutuhkan keterampilan mengingat, melihat serta kemudian mengalami untuk bisa meningkatkan motorik halusya (Alisah et al., 2022).

Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan motorik halus, misalnya anak bisa menggambar dengan bermacam media secara bebas, membuat bermacam-macam bentuk menggunakan kapas, kain, kertas, daun kemudian memberi warna gambar sederhana dan kemudian berbagai mainan menggunakan Teknik kolase dengan membuat dan menempelkan di media gambar. Hal ini dibuktikan bahwa kemampuan motorik anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Skor yang diperoleh dalam subjek penelitian

menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus setelah melalui 2 siklus dan dilakukan observasi secara teliti, terbukti dengan adanya persentase anak yang paling rendah kemampuan motorik halusnya yaitu 4,54% pada pra-perlakuan kemudian meningkat menjadi 29,55% sehingga persentase kemampuan motorik halus seluruh subjek pada penelitiannya mencapai 80,68% pada akhir siklus (Alisah et al., 2022).

Kemudian kegiatan kolase ini juga bisa membangkitkan kreativitas seni anak. Kemampuan utama yang harus ditekankan dalam upaya meningkatkan motorik halus ialah anak mampu mengendalikan emosinya, menumbuhkan kreativitas, meningkatkan daya cipta anak serta kecepatan mata dan tangan anak bisa terkoordinasikan. Dengan demikian kegiatan kolase ini dapat diartikan sebagai aktivitas yang membangun motorik halus dan meningkatkan kreativitas pada anak. Selain itu, kolase juga mempunyai manfaat yaitu menggali lebih jauh akan kegunaan dari daun kering tersebut, menggali kreativitas antara tangan dan mata anak bisa terkoordinasi yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus kemudian mempelajari mengenai berbagai macam pola, penempatan, serta ukuran dan bentuk dari pola tersebut. dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase selain dapat meningkatkan kreativitas juga dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan melakukannya secara langsung (Alisah et al., 2022).

Kesimpulannya adalah bahwa dengan melakukan kegiatan kolase memang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan kapasitas motorik halusnya pada anak. Dengan demikian anak bisa mengasah kemampuannya dalam berbagai aktivitas seperti menempel, menggunting, bisa membangkitkan kreativitasnya, melatih konsentrasi pada anak, melatih dalam menyelesaikan masalah lewat permainan kolase, dan dapat meningkatkan kemampuan koordinasi tangan dan mata secara baik (Alisah et al., 2022).

2. Penelitian Sulistia Rahayu Khoerunnisa, Idat Muqadas, Risty Justicia

Dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh bermain puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun, mengemukakan bahwa Puzzle adalah alat permainan edukatif atau media pembelajaran yang kegiatannya melibatkan menyusun gambar-gambar yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan. Langkah-langkah bermain puzzle diantaranya yaitu: (1) Melepaskan potongan puzzle; (2) Mengacak potongan puzzle; (3) Menyusun kembali puzzle; (4) Memberikan waktu agar anak dapat menyusun puzzle dengan cepat; dan (5) Dilakukan berulang-ulang untuk merangsang daya pikir anak, termasuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan koordinasi mata dan tangan. Salah satu dari banyak manfaat puzzle adalah dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan-mata, agar dapat menyusun dengan tepat. Sedangkan tujuan bermain puzzle adalah untuk melatih motorik halus anak, menurut teori Andriana, puzzle juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecilnya, terutama tangan dan jarinya (Sulistia et al., 2023).

Keterampilan motorik halus adalah gerakan-gerakan yang dilakukan oleh jari-jari dengan susunan sel-sel saraf otak, perencanaan penggunaan otot-otot kecil seperti tangan dan jari yang sering membutuhkan ketelitian dan koordinasi, serta keterampilan yang meliputi penggunaan alat-alat yang diperlukan untuk bekerja pada suatu objek. Bermain puzzle dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halusnya seperti anak mampu menggambar orang secara utuh, meniru gambar geometris (segitiga, lingkaran, dan persegi), menulis nama depannya, menggunting, dan meronce. Hal ini sesuai dengan teori Elizabeth Hurlock yaitu pada usia taman kank-kanak atau pra sekolah, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, mewarnai dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permainan puzzle yang diberikan kepada anak usia 5 sampai 6 tahun berpengaruh pada peningkatan perkembangan motorik halus anak (Sulistia et al., 2023).

Ananda menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa terapi puzzle berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan. Sejalan dengan penelitian ini bahwa permainan puzzle dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Otot-otot kecil anak terutama yang ada di tangan dan jari-jarinya, dapat digunakan dalam kegiatan bermain puzzle karena bermain puzzle merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara membongkar potongan-potongan dan menyusunnya kembali untuk membuat gambar, sehingga anak-anak akan belajar secara aktif menggunakan jari-jarinya untuk memisahkan dan menyusun kembali potongan puzzle. Tanpa disadari, hal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan koordinasi tangan dan mata dan dengan demikian keterampilan motorik halus anak meningkat. Menurut Patmonodewo puzzle adalah media sederhana yang mudah dimainkan dengan cara membongkarnya. Bermain puzzle dapat membantu anak mengembangkan koordinasi tangan dan mata dan puzzle merupakan media menyenangkan untuk dikenalkan pada anak usia dini atau taman kanak-kanak, menjadikannya salah satu alat pembelajaran yang dapat membantu motorik halus anak (Sulistia et al., 2023). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Akbar yang menjelaskan bahwa bermain puzzle dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, motoric halus t hitung sebesar 19,933. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat setelah diberikan perlakuan bermain puzzle. Dalam permainan puzzle, potongan-potongan gambar dirangkai menjadi satu gambar utuh, hal ini dapat mendorong anak untuk menyelesaikan puzzle dengan cepat. Permainan puzzle melibatkan koordinasikan mata dan tangan, serta otot kecil dan jari tangan anak, perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan teori yang mendukung temuan penelitian bahwa penggunaan alat permainan edukatif puzzle dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia 5 sampai 6 tahun, penerapan permainan puzzle mendorong perkembangan motorik halus anak (Sulistia et al., 2023).

3. Penelitian Anita Damayanti, Huurul Aini

Dalam penelitiannya yang berjudul meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui permainan melipat kertas bekas, memberikan kesimpulan bahwa Kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui permainan melipat kertas bekas. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian pada tahap pra siklus sebesar 42%, siklus I sebesar 66% dan siklus II mencapai 87%. Kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan melalui permainan melipat kertas bekas dengan cara menerapkan beberapa indikator kemampuan motorik halus ke dalam aktivitas bermain melipat kertas bekas, meliputi kemampuan anak dalam melipat dengan rapi dan sesuai dengan bentuknya serta ketepatan waktu anak menyelesaikan tugas melipat kertasnya (Anita & Huurul, 2020).

4. Penelitian Hidayatuna, Bahrin, Dina Amalia

Dalam penelitiannya yang berjudul penggunaan media bahan bekas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Al-Fitrah Aceh Besar, mengemukakan bahwa Kematangan dari pertumbuhan anak sangat mempengaruhi semua aspek perkembangan anak yang salah satunya merupakan kemampuan motorik halus. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan pada hasil akhir bahwa mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui penggunaan media bahan bekas dinyatakan telah berhasil, karena 9 dari 10 anak tersebut telah mendapatkan kriteria berkembang yaitu 3 anak mendapatkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BHS) dengan 3 bintang dan yang mendapatkan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan 4 bintang sebanyak 6 anak (Hidayatun et al., 2020).

Kesimpulannya adalah perkembangan kemampuan motorik halus anak kelas B di TK Al-Fitrah Aceh Besar yang distimulasi melalui pembelajaran dengan menggunakan media bahan bekas menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terlihat pada kemampuan anak yang sudah mampu menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan menciptakan suatu karya dari bahan bekas. Setelah dilakukan tindakan dalam 2 siklus dengan penggunaan media bahan bekas perkembangan motorik halus anak menunjukkan perkembangan, perkembangan kemampuan motorik halus anak dapat dilihat dari hasil peningkatan disetiap siklus, banyak anak yang mengalami kemajuan dalam setiap pertemuan. Pada siklus I jumlah anak dengan kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 orang anak, artinya anak belum mampu menggunting berdasarkan pola dan menempel gambar dengan tepat untuk menghasilkan suatu karya dari bahan bekas; Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak, artinya anak sudah mulai mampu menggunting dan menempel walaupun tidak sesuai pola dan tempatnya; Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 anak, artinya anak sudah mampu menggunting berdasarkan bentuk pola dan menempel gambar pada tempatnya dengan bantuan pendidik. Pada siklus II, anak mengalami

perkembangan yang signifikan. Anak dengan kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 anak, artinya anak sudah mulai mampu menggunting dan menempel walaupun tidak sesuai pola dan tempatnya; Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang anak, artinya anak sudah mampu menggunting berdasarkan bentuk pola dan menempel gambar pada tempatnya dengan bantuan pendidik; Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 6 orang anak, artinya anak sudah mampu menggunting berdasarkan bentuk pola dan menempel gambar pada tempatnya dengan bantuan pendidik (Hidayatun et al., 2020).

5. Penelitian Mirna Lisa, Ani Mustika, Neneng Siti Lathifah

Dalam penelitiannya yang berjudul alat permainan edukasi (APE) meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun, mengemukakan bahwa semakin anak diberi stimulasi APE maka perkembangan motorik halus anak sesuai perkembangan. Pemantauan tubuh kembang di TK dapat menggunakan KPSP untuk mengetahui ada tidaknya gangguan perkembangan. Alat permainan edukasi untuk perkembangan motorik halus dapat dilakukan dengan menulis, meronce, menyusun puzzle, mewarnai, menyusun balok-balok dan menggunting. Dibutuhkan kerjasama orang tua dan guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak (Mirna et al., 2020).

6. Penelitian Ani Oktarina, Sa'idy, Wardah Angraini, Beti Susilawati

Dalam penelitiannya yang berjudul penggunaan media kolase dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun, mengemukakan hasil bahwa Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap guru kelas B1 TK Dharmawanita, di wilayah Ketapang-Lampung Selatan, dapat dikatakan bahwasanya pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun ada yang belum berkembang. Ini bisa dilihat dalam kegiatan koordinasi antara mata dan tangan. Pada saat penelitian dilakukan, guru terlihat melakukan beberapa perubahan, sehingga perkembangan keterampilan anak dapat menjadi lebih baik lagi. Jadi peneliti dapat disimpulkan bahwasanya, dalam sebuah pembelajaran guru sudah menyiapkan bahan yang akan digunakan. Berikut adalah pembahasan dan analisis data selanjutnya sebagai langkah untuk mengambil kesimpulan. Dari 17 peserta didik di TK Dharmawanita Persatuan, dalam kegiatan pembelajaran terdapat 4 anak yang termasuk aktif, memiliki keterampilan motorik halus yang baik. Sedangkan, yang memiliki keterampilan motorik halus yang cukup terdapat 9 peserta didik. Lalu, terdapat 7 anak yang memiliki perkembangan keterampilan motorik halus belum berkembang dan masih memerlukan perkembangan yang diharapkan oleh para guru (Ani et al., 2020).

Berdasarkan hasil deskripsi observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti TC Darmawanita: (1) guru merencanakan gambar yang dibuat sesuai dengan topik, dimana guru terlebih dahulu menganalisis kurikulum sesuai dengan ketentuan kurikulum 13 dan menentukan topik serta menentukan topik. Program pelatihan disajikan dalam bentuk RPPH, RPPM dan perencanaan semester. Tema disajikan "tentang diri Anda", dengan beberapa opsi gambar, seperti bingkai, tangan, es krim, dan anggur; (2) Guru menyiapkan alat dan bahan

yang akan digunakan untuk merekatkan. Dari hasil observasi dan wawancara yang diberikan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru TK Dharmawanita Persatuan Bangun Rejo, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan motorik pada anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Dharmawanita kelas B1. Persatuan; (3) Guru menjelaskan dan menyajikan alat dan bahan yang digunakan untuk memperkuat keterampilan dan cara menggunakannya. Dari observasi yang dilakukan di TK Dharmawanita Persatuan Desa Bangun Rejo Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan, penulis menyimpulkan bahwa guru menjelaskan dan menyajikan alat dan bahan yang akan digunakan sebelum memulai kolase; (4) Guru menjelaskan kapan penerapan yang benar sesuai dengan bentuk gambar, dan memperlihatkannya sehingga hasil gambar tidak sesuai berdasarkan observasi dan wawancara di TK Dharmawanita Persatuan Desa Bangun Rejo, Ketapang, Lampung Selatan, penulis Dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan tugas kolase untuk anak-anak dalam proses kegiatan, jelas guru sebelumnya. Hal ini dilakukan agar Anda dapat dengan mudah melakukan pembelajaran tentang perkembangan motorik halus pada anak sambil nempel; (5) Guru membimbing anak melalui proses attachment untuk foto wawancara dan observasi di TK Dharmawanita Persatuan Desa Bangun Rejo, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa guru selalu memotivasi anak agar dapat bertindak dengan benar dan benar; (6) Guru mengevaluasi pekerjaan kelulusan anak (Ani et al., 2020).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwasanya guru di TK Dharmawanita telah mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di kelas B1 menggunakan media kolase dalam kegiatan menempel, menirukan bentuk, dapat memakai alat tulis dengan benar. Membuat kolase dari gambar foto aku, tangan, es krim, dan anggur yang dibuat dengan benar sesuai pendapat para ahli dan Menteri Pendidikan nasional Republik Indonesia (Ani et al., 2020).

Kesimpulannya adalah pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia 5 hingga 6 tahun menggunakan kolase di TK Dharmawanita Persatuan dilakukan sesuai dengan prosedur, yaitu merencanakan gambar, siapkan alat dan bahan untuk perekatan, menjelaskan dan perkenalkan alat dan bahan untuk perekatan dan bagaimana caranya, menjelaskan cara menempel yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikannya sehingga hasilnya tidak melampaui garis, membimbing anak-anak dalam proses menempelkan bahan yang disediakan untuk gambar dan mengevaluasi pekerjaan anak. Sementara itu, dalam pelaksanaan kegiatan menempel, penilaian pekerjaan anak tidak dilakukan oleh guru, oleh karena itu dampaknya belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5 hingga 6 tahun menggunakan kolase di TK Dharmawanita Persatuan, penulis dapat membuat saran dan diharapkan akan dipertimbangkan oleh beberapa pihak, termasuk: (1) Untuk kepala TK Dharmawanita Persatuan : Direkomendasikan untuk menerbitkan pengasuh yang lebih disiplin sehingga mereka dapat

berangkat lebih awal serta mendisiplinkan pendidik serta wali murid mengenai jam sekolah siswa agar tidak gegabah atau meremehkan jam sekolah, (2) Untuk pendidik; Disarankan agar menyusun lembar penilaian pada semua aspek perkembangan anak untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dan mengevaluasinya lagi (Ani et al., 2020).

7. Penelitian Ghina Fairuz Fakhirah Syawalia, Taopik Rahman, Rosarina Giyartini

Dalam penelitiannya yang berjudul media pembelajaran yang digunakan untuk perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun (studi literatur), memberikan kesimpulan bahwa media pembelajaran sangat penting digunakan pada saat proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung anak membutuhkan benda konkret yang dapat mendukung aspek perkembangan anak usia dini salah satunya motorik halus anak. Ternyata dalam berbagai macam jurnal yang telah ditelaah, banyak sekali media pembelajaran yang mampu mengembangkan perkembangan motorik halus anak diantaranya busy book, kinetic sand, montase, mozaik, balok bergambar, busy board, kolase, APE maze, plastisin, busy table, playdough, dan finger painting. Berbagai macam media-media pembelajaran ini dapat dikatakan sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran karena media-media tersebut telah diterapkan terhadap anak dan hasilnya dapat meningkatkan motorik halus anak. Menuliskan semua sumber rujukan yang ada di dalam manuscript di daftar pustaka (Ghina et al., 2022).

8. Penelitian Dewi Hendraningrat, Pujiyanti Fauziah

Dalam penelitiannya yang berjudul media pembelajaran digital untuk stimulasi motorik halus anak, mengemukakan bahwa Era digital mengharuskan para pendidik atau guru untuk mengevaluasi kembali cara belajar anak dan bagaimana mendesain lingkungan belajarnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan penggunaan digital teknologi pada anak usia di bawah tiga tahun. Mereka menggunakan televisi, computer, dan internet. Anak menghabiskan waktu dengan menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di era sekarang telah memasuki era "literasi pada teknologi baru". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran berupa video telah memperoleh nilai kelayakan dari para ahli. Ketika diujicobakan peneliti mengamati bahwa anak-anak terlihat antusias dan memiliki motivasi lebih daripada hari biasanya. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran video membuat anak merasa lebih tertarik untuk memperhatikan dan lebih merasa senang. Espresi anak yang terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa mereka ingin tahu lebih jauh tentang apa yang sedang mereka lihat (Dewi & Pujiyanti, 2022).

Berdasarkan hasil analisis data dari uji efektivitas menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Senada dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan media video tutorial dapat meningkatkan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus anak ketuntasannya dalam penelitian tindakan kelas tersebut mencapai 81.25%.

Lebih lanjut, penggunaan media interaktif berbasis video juga dilaporkan berhubungan secara positif dengan motorik halus anak. Meskipun pembelajaran menggunakan video, namun kegiatan motorik halus anak tetap dilakukan menggunakan benda-benda nyata. Hasil akan berbeda manakala kegiatan motorik halus anak dilakukan menggunakan tablet, telepon genggam, atau computer (Dewi & Pujiyanti, 2022).

Sayangnya, hasil penelitian kami yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan motorik halus pada kedua kelompok kontras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengguna media berbasis teknologi tidak ada bedanya dengan yang tidak menggunakan. Furma, et al mencoba untuk membuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan sains pada anak namun hasilnya tidak ada perbedaan kemampuan baik kelompok control maupun intervensi. Kedua kelompok menunjukkan kemampuan sains yang lebih baik. Meskipun begitu, guru dalam penelitian tersebut menyatakan puas karena yang utama adalah proses dan hasil pembelajarannya bukan media yang digunakan. Lebih jauh, tujuh dari delapan guru dalam penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa teknologi tidak memiliki dampak sama sekali terhadap perkembangan anak. Mereka lebih senang jika anak bermain secara nyata untuk membangun keterampilan psikomotoriknya (Dewi & Pujiyanti, 2022).

Salah satu masukan dari ahli pada media yang kami kembangkan adalah alat dan bahan yang digunakan anak harus aman. Peneliti perlu memberikan semacam warning apabila ada alat dan bahan yang harus dengan pendampingan atau malah dilakukan oleh orang dewasa. Guru perlu menjauhkan peralatan yang berbahaya dan menggantinya dengan alat yang memenuhi standar keamanan untuk mengurangi tingkat kecelakaan atau hal yang tidak diinginkan. Hal ini tentu penting mengingat anak usia 3-4 tahun sedang dalam masa kritis otaknya sehingga ia ingin mengetahui apa yang akan terjadi jika aku melakukan suatu hal tertentu. Video tutorial kami menggunakan beberapa peralatan yang membutuhkan pengawasan seperti gunting. Oleh karena itu, pengawasan tetap perlu dilakukan oleh orang dewasa meskipun sudah menggunakan media digital (Dewi & Pujiyanti, 2022).

Hasil penelitian selanjutnya adalah masukan dari ahli media yang menyatakan bahwa video tutorial tersebut sebaiknya diberikan background sesuai dengan umur anak usia dini. Dunia anak usia dini tentu tidak terlepas dari adanya musik. Seirama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa musik dapat menstimulasi area bahasa, matematika, dan keterampilan motorik. Lebih lanjut, penelitian lain melaporkan bahwa pengenalan musik bermanfaat untuk membantu anak mengembangkan memori, persepsi, kosakata, keterampilan berbicara, dan membaca. Berbagai manfaat dari music dapat diperoleh anak, terlebih jika music tersebut dikolaborasikan dengan gambar bergerak atau video seperti media yang kami kembangkan. Penggunaan music dalam pembelajaran anak mempermudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Dewi & Pujiyanti, 2022).

Ahli media juga memberikan masukan jika cover video sebaiknya dibuat lebih menarik untuk anak. Ilustrasi yang tepat dan warna yang menarik dapat membangkitkan perhatian anak untuk tetap fokus. Hal ini didukung oleh penelitian yang melaporkan bahwa media bergambar dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak. Anak menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dan cepat setelah diberikan media berupa gambar. Gambar untuk anak tentu harus memenuhi karakteristik khusus yakni berwarna, melukiskan situasi nyata, berukuran besar, dan jelas. Anak usia dini memiliki ketertarikan terhadap warna yang mencolok dan terang. Hal ini karena warna merupakan salah satu elemen penting untuk memstimulasi perkembangan anak. Lebih jauh, gambar dapat membantu anak belajar menghubungkan karakter yang ada dalam ilustrasi dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru (Dewi & Pujiyanti, 2022).

Selanjutnya, menurut ahli media model di dalam video harus anak usia dini. Hal ini agar lebih menarik perhatian anak ketika melihat video tutorial. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model orang dewasa lebih menarik perhatian anak daripada teman sebaya. Penelitian tersebut melibatkan anak berusia 9 tahun dimana mereka menganggap bahwa orang dewasa memiliki lebih banyak kompetensi atau pengetahuan. Oleh karena itu, jika video diperankan oleh orang dewasa itu akan lebih meyakinkan untuk dilihat daripada teman seusianya. Lebih lanjut, menurut ahli media peneliti harus menambahkan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam video tersebut. Produk video yang populer biasanya memiliki penjelasan teoritis yang dikombinasikan dengan gambar atau ilustrasi contoh dan komponen pendukung seperti judul, musik, dan suara penjelasan untuk membimbing penonton memahami proses pembelajaran di dalamnya. Prinsip ini terkait erat dengan strategi desain instruksional (Dewi & Pujiyanti, 2022).

Guru memberi sedikit pernyataan kepada peneliti bahwa siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajarannya, karena media digital berupa video pembelajaran ini jarang digunakan. Sebuah studi yang mengungkapkan bahwa sebagian besar yang merupakan guru PAUD mengatakan kurangnya pengalaman guru menggunakan teknologi berdampak pada pemanfaatan teknologi pada saat proses pembelajaran. Guru PAUD perlu memperoleh semacam program pelatihan guru baik untuk calon guru maupun guru senior di lapangan tentang beragam tujuan pembelajaran yang dapat dicapai melalui penggunaan teknologi. Dengan demikian, guru akan termotivasi untuk melibatkan teknologi dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Suasana di kelas juga akan menjadi lebih bervariasi dan hidup sehingga dapat memudahkan proses membangun pengetahuan siswa (konstruktivistik). Studi ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas atau minim pada satu sekolah. Kami belum melibatkan anak dari berbagai daerah dengan karakteristik lingkungan atau latar belakang yang berbeda. Penelitian selanjutnya perlu melakukan uji coba terbatas dan luas dengan menggunakan subjek dari berbagai area. Jumlah subjek yang lebih banyak mungkin dapat mempengaruhi hasil uji

coba produk yang dikembangkan. Lebih lanjut, subjek dengan berbagai latar belakang sosioekonomi juga dapat menjadi kebaruan dalam penelitian lanjutan yang sejenis (Dewi & Pujiyanti, 2022).

Kesimpulannya adalah pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bervariasi untuk anak jika guru mampu mengintegrasikan situasi yang serba teknologi ini ke kelas. Penggunaan media berbasis digital dapat menjadi salah satu inovasi baru di kelas untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Karena salah satu karakteristik anak adalah mudah bosan, maka diperlukan berbagai variasi metode pembelajaran dan media. Implikasi dari penelitian ini adalah agar pemanfaatan teknologi dapat dimaksimalkan maka diperlukan pelatihan pendidikan teknologi pembelajaran yang mencakup materi pengoperasian, penyusunan, dan pengembangan media digital untuk calon guru agar memiliki persiapan diri yang lebih baik ketika mengajar menggunakan teknologi (Dewi & Pujiyanti, 2022).

9. Penelitian Yenda Sari, Een Yayah Haenilah, Lilik Sabdaningtyas

Dalam penelitiannya yang berjudul penggunaan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini, mengemukakan bahwa hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan perkembangan motorik halus anak baik, akan tetapi yang paling tepat untuk mengembangkan motorik halus anak adalah dengan menggunakan media playdough. Hasil pembelajaran motorik halus pada anak usia 4-5 tahun dikelas A, dibuktikan dari hasil media playdough mendapatkan nilai 76% dengan kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB) sedangkan menggambar mendapat nilai 67% dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan meronce mendapat nilai 50% dengan kriteria penilaian Masih Berkembang (MB). Dibuktikan bahwa dengan media playdough anak dapat mengembangkan motorik halus anak karena dengan kegiatan ini anak terlibat langsung dalam pembuatan playdough seperti mencampurkan bahan-bahan, mengaduk, dan menambahkan warna. Seperti yang dikemukakan Swart mengatakan bahwa: adonan playdough memungkinkan anak-anak melatih kemampuan motorik halus. Anak-anak menggunakan tangan untuk menumbuk, menekan, membentuk dan meratakan. Lewat pengalaman tersebut anak-anak mengembangkan koordinasi mata tangan dan kontrol ketangkasan dan kekuatan kemampuan ini yang mereka akan butuhkan kelak (Yenda et al., 2015).

Oleh karena itu adonan playdough dapat mengembangkan motorik halus anak dimana anak bermain langsung dan dilibatkan langsung dalam pembuatan playdough. Menurut Koster mengemukakan bahwa adonan yang lembut mewakili kebutuhan dasar perkembangan motorik halus anak. Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya dengan bermain karena dengan bermain anak dan guru hendaknya menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi anak. Bermain juga merupakan kebutuhan anak agar aspek perkembangan anak dapat berkembang (Yenda et al., 2015).

Menurut Harlock, mengatakan bahwa bermain akan memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi lebih kreatif. Dari teori yang dikemukakan Harlock

Melalui proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan anak akan mengeksplor kemampuan mereka dan perkembangan anak akan lebih optimal. Sedangkan menggambar mendapat nilai lebih rendah dari media playdough dikarenakan anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan. Hal ini dibuktikan menurut Cherry mengatakan bahwa menggambar ini anak bisa berlatih menggerakkan pergelangan memaju mundurkan krayon tetapi lebih terkontrol yang diperlukan (Yenda et al., 2015).

Dikarenakan kemampuan dalam menggambar ini dibutuhkan pergerakan jari-jemari yang lebih terkontrol terlihat dari masing-masing kegiatan mencap dan mencoret-coret. Kemampuan ini hendaknya dilakukan berulang-ulang menjadi lebih optimal. Ketiga media yang digunakan dalam penelitian ini yang mendapatkan nilai terendah adalah meronce mendapat nilai 50% dikarenakan anak mengalami kesulitan dalam memasukan benang menjadi sebuah roncean. Menurut Wasik, mengemukakan bahwa anak-anak bermain lebih baik dengan benda-benda lebih besar dari pada benda-benda kecil, jari mereka tidak tangkas memanipulasi benda-benda kecil (Yenda et al., 2015).

Anak-anak pada usia ini anak belum mampu melakukan benda-benda kecil seperti kegiatan dengan menggunakan manik-manik dan kegiatan lainnya dikarenakan anak belum mampu mengkoordinasikan jari jemarinya dengan baik. Menurut Sumanto menyatakan bahwa meronce membutuhkan ketangkasan yang penuh dalam menyusun bagian-bagian yang berlubang memakai bantuan benang dan tali. Dari penjelasan diatas meronce merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi penuh, anak belum mampu membedakan roncean berdasarkan warna, ukuran. Oleh karena itu kegiatan meronce ini dilakukan berulang-ulang agar lebih optimal perkembangannya (Yenda et al., 2015).

Disimpulkan bahwa media yang paling tepat adalah menggunakan media playdough. Pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik akan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak terutama perkembangan motorik halus anak. Selain itu seperti yang dikemukakan Harlock bahwa usia 4-5 tahun perkembangan motorik anak secara normal anak akan siap menyesuaikan diri ketingkat lebih lanjut. Perkembangan motorik halus anak akan berkembang secara baik itu ditentukan oleh peran guru dan orang tua dengan kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak itu sendiri, salah satunya penggunaan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Seperti yang dikemukakan Hamalik yang menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Terbukti dengan pembelajaran yang menarik bagi anak, anak akan secara aktif mengikuti setiap kegiatan yang diberikan oleh gurunya (Yenda et al., 2015).

Kesimpulannya adalah Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan dengan menggunakan media playdough dapat mengembangkan motorik halus anak. Hal ini terbukti media playdough dengan hasil persentase

mendapatkan nilai 76% dengan rentang nilai 76-100% kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) (Yenda et al., 2015).

10. Penelitian Kusnul Siyami, Fadlilah, Jamilah

Dalam penelitiannya yang berjudul implementasi *play dough* dalam pengembangan motorik halus anak usia dini, memberikan kesimpulan bahwa *pertama*, perkembangan motorik halus anak dari penggunaa *play dough* mengalami perkembangan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membuat garis lurus serta garis lengkungan dari bahan *play dough* yang guru sediakan, seperti anak membentuk lengkungan yang mengikuti gambar dan membentuk lurus, selain itu terlihat anak telah mampu menjiplak bentuk-bentuk benda dari bahan *play dough* yang merupakan indikator dari pencapaian pada perkembangan motorik halus anak, berikutnya dapat dilihat dari anak telah mampu mengkoordinasikan kerja mata dengan tangan pada saat membentuk badan hewan sebagaimana gambar yang tersedia dan bentuk-bentuk lainnya yang merupakan indikator pencapaian dalam perkembangan motorik halus anak usia dini, *kedua*, implementasi *play dough* di Taman Kanak-kanak Primadika School Sungai Bahar Muaro Jambi yakni guru membagi menjadi beberapa kelompok kecil, membagikan *play dough* secukupnya, memberikan contoh bentuk yang bisa dibuat dari *play dough*, membagikan bahan secara objektif pada setiap anak, anak diperkenankan membentuk benda yang diinginkan, meminta anak menceritakan hasil karyanya, memberikan penghargaan dari hasil karya anak, *ketiga*, Faktor penghambat dalam pelaksanaan *play dough* yakni pembiayaan dalam penyediaan berbagai bahan serta keperluan pada pembelajaran *play dough*, selain itu keterbatasan waktu, dimana perencanaan waktu yang belum terencana dengan baik, sehingga berakibat pada ketepatan waktu dalam proses belajar *play dough*. Faktor pendukung dalam pada pembelajaran *play dough* yakni kekompakan guru dalam melaksanakan pembelajaran *play dough*, kemudian bahan *play dough* yang mudah ditemukan, serta motivasi yang kuat dari kepala seklah yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran *play dough* (Kusnul et al., 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yang berjudul analisis media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, peneliti melakukan analisis pada 10 (sepuluh) artikel ilmiah yang mengangkat tema media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, peneliti menemukan beberapa media yang dijadikan sebagai salah satu media yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, diantaranya yakni; media kolase, bermain puzzle, permainan melipat kertas bekas, media bahan bekas, alat permainan edukasi (APE), media pembelajaran, media pembelajaran digital, *play dough*. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi media yang dapat digunakan untuk menstimulasi pada motorik halus anak usia dini dilembaga pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisah, N. A., Heri, Y. M., & Taopik, R. (2022). Efektifitas Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kolase. *PRATAMA WIDYA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 69-77.
- Ani, O., Sa'idy, Wardah, A., & Beti, S. (2020). Penggunaan Media Kolase Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 187-200.
- Anita. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Visual. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 9-15.
- Anita, D., & Huurul, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65.
- Dewi, H., & Pujiyanti, F. (2022). Media Pembelajaran Digital Untuk Stimulasi Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 58-72.
- Fenny, F., Amirul, M., & Yennizar. (2023). Implementasi Bermain Outdoor Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 60-71.
- Fenny, F., & Padli. (2024). Penguatan Sikap Toleransi Dalam Menumbuhkembangkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-9.
- Fitriana. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Keluarga Terhadap Penggunaan Gadget Anak Usia Dini. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 82-91.
- Ghina, F. F. S., Taopik, R., & Rosarina, G. (2022). Media Pembelajaran Yang Digunakan Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Literatur). *PAUDIA*, 11(2), 510-521.
- Hasan, S., & Nurhafizah. (2023). Dampak Metode Pembelajaran Kartu Huruf Hijaiyah Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 47-54.
- Hidayatun, Bahrin, & Dina, A. (2020). Penggunaan Media Bahan Bekas Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B di TK Al-Fikrah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(1), 36-55.
- Hilda, R. S. E. K. (2023a). Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 91-98.
- Hilda, R. S. E. K. (2023b). Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini. *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 91-98.
- Komariah, Tuti, I., & Jamilah. (2023). Permainan Pohon Angka Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-13.

-
- Kusnul, S., Fadlilah, & Jamilah. (2023). Implementasi play dough Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 67-81.
- Marziana, & Harun. (2023). Metode S P J & T Literasi Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1-8.
- Mawaddah, W., Risnita, & M.Syahrana, J. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72-81.
- Megawati, Zawaqi, A. J., & A.A.Musyafa. (2023). Penerapan Media Kartu Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 36-46.
- Mirna, L., Ani, M., & Neneng, S. L. (2020). Alat Permainan Edukasi (APE) meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 125.
- Nurhafizah, & Hasan, S. (2023a). Dampak Peran Orangtua dan Pembelajaran Daring Pada Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 55-66.
- Nurhafizah, & Hasan, S. (2023b). Inovasi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences. *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 33-46.
- Nurhafizah, & Hasan, S. (2023c). Inovasi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 33-46.
- Nurhasanah, M.Syahrana, J., & Zukhairina. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 101.
- Nurillah, H. (2023a). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Play Dough. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 27-32.
- Nurillah, H. (2023b). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Play Dough. *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 27-32.
- Nurul, A., Amirul, M., & Zukhairina. (2023). Pengaruh Metode Discovery Learning Dan Pembelajaran Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 16-26.
- Nuzul, D., Sukarno, & Zawaqi, A. J. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Permainan Loose Parts. *DZUURIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 14-22.
- Qalka, S., & Hairul, F. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam

-
- Meningkatkan Mutu Pembelajaran Taman Kanak-Kanak. *DZUURIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 94-100.
- Rayzah, M., Jamil, Z. A., & Jamilah. (2023). Permainan Tradisional Lompat Tali Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *DZUURIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 82-93.
- Sulistia, R. K., Idat, M., & Risty, J. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49-58.
- Wan, F., Tuti, I., & Zukhairina. (2023a). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 47-59.
- Wan, F., Tuti, I., & Zukhairina. (2023b). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *DZUURIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 47-59.
- Yenda, S., Een, Y. H., & Lilik, S. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *UNIV BANDARLAMPUNG*, 1(1), 1.